

Implementasi Metode Pembelajaran Membaca Kritis untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Hasil Belajar Siswa

Wardani Dwi Wihastyanang^{1✉}, Indra Perdana², Joni Bungai³

(1) Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Jombang, Indonesia

(2,3) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Palangkaraya, Indonesia

✉ Corresponding author
(dani.poobe@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode pembelajaran membaca kritis terhadap kemampuan membaca dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang diterapkan di SMPN dua Gudo Jombang dengan sasaran siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data berupa teknik observasi yang akan dibagi dalam dua siklus PTK. Pada Siklus I, pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan metode membaca kritis kurang berjalan dengan baik karena masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dengan hasil belajar yang kurang memuaskan sehingga diperlukan siklus II. Teknik analisis data dari hasil belajar siswa akan dihitung dengan prosentase hasil angket observasi siswa. Hasil prosentase akan dihitung dan dipaparkan sebagai kesimpulan hasil dari kedua siklus. Pada Siklus II, pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan metode membaca kritis sudah berjalan dengan baik. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung dalam kelas. Hasil belajar yang diperoleh juga menunjukkan adanya peningkatan, baik hasil belajar secara individu maupun berkelompok. Dengan demikian, metode membaca kritis, meningkatkan tingkat pemahaman siswa terhadap sumber bacaan terutama artikel.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran, Berpikir Kritis, Kemampuan Membaca, Hasil Belajar Siswa*

Abstract

This study aims to determine the implementation of critical reading learning methods on students' reading skills and learning outcomes. The implementation of classroom action research (CAR) applied at SMPN Dua Gudo Jombang with the target of grade VII students. The data collection technique is in the form of observation techniques which will be divided into two CAR cycles. In Cycle I, the implementation of reading comprehension learning with the critical reading method did not go well because there were still some students who were less active with less than satisfactory learning outcomes so that cycle II was needed. The data analysis technique from student learning outcomes will be calculated by the percentage of student observation questionnaire results. The percentage results will be calculated and presented as a conclusion of the results of the two cycles. In Cycle II, the implementation of reading comprehension learning with the critical reading method has gone well. This is indicated by the increasing activeness of students in participating in learning that takes place in the classroom. The learning outcomes obtained also show an increase, both individual and group learning outcomes. From these results, it is concluded that the critical reading method increases students' level of understanding of reading sources, especially articles.

Keyword: *Learning Methods, Critical Thinking, Reading Ability, Student Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat penting dalam setiap kehidupan masyarakat terutama bagi para siswa (peserta didik) karena dengan membaca, mereka dapat menambah dan memperluas wawasan mereka di segala bidang. Siswa yang tidak memahami betapa pentingnya kemampuan membaca akan kehilangan motivasi belajar. Sebaliknya, siswa yang berhasil memanfaatkan kemampuan membaca dalam kehidupan personal mereka akan lebih mampu untuk bekerja keras. Meskipun kemampuan membaca memiliki peranan yang sangat besar, namun tak sedikit orang yang mengeluhkan kemampuan membaca mereka. Salah satu sebab kurang berhasilnya kemampuan membaca adalah kurangnya perhatian dan kemampuan guru dalam menggunakan metode untuk mengkomunikasikan bahan kuliah membaca pada siswa yang mempunyai berbagai perbedaan kemampuan, pengalaman, dan minat. Untuk itu, perhatian dan kemampuan guru diperlukan untuk membantu siswa yang memiliki perbedaan, dengan memberi perlakuan yang adil dan manusiawi. Guru diharapkan mampu memodifikasi materi pelajaran untuk siswa yang mempunyai karakter yang berbeda.

Berbagai metode untuk memperoleh kemampuan membaca yang memadahi perlu dipergunakan. Hal ini, mengingat kemampuan membaca sangat berperan penting untuk menyerap informasi dari berbagai media cetak. Proses penyerapan informasi perlu adanya kemampuan berfikir yang baik, yakni kemampuan berfikir kritis (Beck dan Dole dalam Burn, 1996:225). Dalam kemampuan berfikir kritis pembaca mampu mengulas bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan baik makna tersurat, maupun makna tersirat melalui tahap mengenali, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Dengan menerapkan kemampuan berfikir kritis dalam proses membaca diharapkan pemahaman siswa terhadap bacaan dapat mengalami peningkatan secara maksimal. Selain kemampuan berfikir kritis, pembaca harus mampu berfikir logis. Dalam berfikir logis, pembaca dapat menggunakan logika mereka. Dalam logika, memperhatikan penalaran yang semestinya atau penalaran yang tepat dan penalaran yang tidak tepat (Ihromi, 1988:3). Kemampuan bernalar yang baik sangat ditentukan oleh kemampuan seorang berfikir logis. Penalaran bukan sekedar menyangkut bagaimana berfikir, akan tetapi lebih menyangkut bagaimana siswa memberikan sumbangan ide dan pikirannya dalam situasi tertentu sehingga ide itu merupakan suatu yang berharga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan membaca, diperlukan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan berfikir logis. Kemampuan berfikir kritis diperlukan untuk menemukan keseluruhan makna dalam bacaan, sedangkan kemampuan berfikir logis merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide dan pikiran untuk menyimpulkan dari hal yang diketahui sampai hal yang belum diketahui. Ada beberapa tipe pemahaman dalam kegiatan membaca, yaitu pemahaman literal (*literal comprehension*), pemahaman interpretatif (*interpretative comprehension*), pemahaman kritis (*critical comprehension*), dan pemahaman kreatif (*creative comprehension*) (Burn, Roe dan Ross, 1996:255). Pemahaman literal adalah pemahaman apa yang dikatakan penulis dalam teks bacaan. Dalam pemahaman literal tidak terjadi pendalaman pemahaman terhadap isi informasi bacaan. Pembaca hanya mengingat dan mengenal apa yang tertulis dalam bacaan. Pemahaman interpretatif adalah pemahaman terhadap apa yang dimaksud penulis dalam teks bacaan. Dalam pemahaman ini pembaca berusaha mengetahui apa yang dimaksud oleh penulis yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks. Proses pemahaman yang berikutnya adalah pemahaman kritis. Pemahaman ini lebih kompleks, pembaca selain memahami apa yang dikemukakan penulis juga memberikan reaksi secara personal. Wujud reaksi tersebut dengan memberi pertimbangan-pertimbangan penilaian terhadap kualitas, ketepatan, dan ketelitian serta masuk akal atau tidaknya yang dikemukakan penulis. Sedangkan pemahaman yang paling tinggi tingkatannya adalah pemahaman kreatif. Dalam pemahaman kreatif, pembaca menginterpretasikan dan memberi reaksi berupa penilaian terhadap tulisan penulis.

Pelaksanaan pembelajaran membaca akan berhasil jika didukung oleh pemilihan metode pembelajaran membaca yang tepat. Dalam pengertian sempit, metode berarti cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas. Dalam pengertian sempit ini, metode disamakan dengan teknik penyajian kuliah. Oleh sebab itu, penyebutan dan penulisannya sering bersama-sama yaitu metode/teknik. Dalam pengertian luas, metode pembelajaran membaca berarti perencanaan secara menyeluruh kegiatan belajar-mengajar membaca, yang meliputi

penyusunan program pembelajaran membaca, pelaksanaan pembelajaran membaca, dan evaluasi pembelajaran membaca. Berkaitan dengan hal ini, Mackay mengemukakan ada empat komponen yang tercakup dalam metode, yaitu (a) seleksi, (b) gradasi, (c) presentasi, dan (d) repetisi (Sri Sudarman, 1997:78).

Seleksi, maksudnya pemilihan bahan yang akan diajarkan. Asumsi yang melandasi kegiatan seleksi ini adalah tidak semua materi membaca perlu diajarkan kepada siswa. Selain itu, juga karena pertimbangan faktor lain, misalnya tujuan pembelajaran membaca, kemampuan pembelajar, dan waktu yang tersedia. Gradasi merupakan langkah mengurutkan materi yang telah dipilih dengan mempertimbangkan urutan seperti dari mudah ke sukar, dari sederhana ke kompleks. Pengurutan ini penting dilakukan, agar bahan pengajaran dapat diterima dengan mudah oleh para siswa. Presentasi adalah cara menyajikan materi yang telah diurutkan kepada siswa. Cara penyajian ini dilakukan guru di depan kelas. Repetisi adalah upaya menanamkan keterampilan membaca kepada siswa. Untuk menanamkan keterampilan membaca, perlu usaha pengulangan pelatihan-pelatihan hingga siswa benar-benar menguasai keterampilan yang dilatihkan.

Dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan memberikan implementasi pembelajaran melalui metode membaca kritis (*Membaca kritis*) sebagai upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa. Metode membaca kritis adalah pendekatan atau cara yang paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran membaca. Karena dengan metode membaca kritis, siswa akan lebih tertarik, terdorong, dan berminat sehingga akan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap wacana (teks). Membaca kritis erat hubungannya dengan berpikir kritis karena dalam membaca kritis melibatkan keterampilan berpikir kritis untuk mengungkapkan kedalaman makna atau arti sekaligus memberikan penilaian terhadap teks yang dibaca. Sehingga dalam membaca kritis diperlukanlah kemampuan berpikir kritis (Subadiyono, 2016). Untuk tercapainya tingkat kemampuan membaca kritis dan berpikir kritis, maka diperlukan minat membaca yang tinggi. Nurhadi (2004: 58) yang menjelaskan bahwa membaca kritis adalah kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersiratnya melalui tahapan mengenal, memahami, menganalisis, menintens dan menilai. Untuk itu, diperlukan kemampuan berfikir dan bersikap kritis (Wicaksono & Akhyar, 2020). Dalam membaca kritis, pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis. (Harris, Smith, Albert dalam Tarigan, 2008: 89). Kemampuan membaca kritis adalah kemampuan pembaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersirat. Membaca kritis adalah hati-hati, teliti, berpikir, dan membaca aktif. Bukan negatif atau membaca cepat. Membaca kritis adalah membaca untuk memahami isi bacaan secara rasional, kritis, mendalam, disertai keterlibatan pikiran untuk menganalisis bacaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) karena PTK merupakan tugas dan tanggung jawab guru terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas. Untuk memperlancar pelaksanaan PTK ini peneliti mempersiapkan lokasi (setting penelitian), perangkat (instrumen) penelitian, dan objek untuk diamati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan daur ulang (siklus) seperti yang dikembangkan oleh Khemmis dan Mc. Taggart (1988). Pelaksanaan PTK ini menggunakan dua siklus. Dalam siklus pertama menurut Model *Classroom Action Research* Kemmis dan Taggart, maka tahap awal yang dilakukan adalah: pertama Pembuatan perencanaan yang dimulai dari persiapan pembuatan instrumen yang disesuaikan dengan topik pembelajaran. Tahap kedua adalah "action" atau tindakan yang dilakukan oleh siswa. Tahap tiga adalah observasi, yang akan dilakukan oleh guru pada tahap ini adalah guru mengadakan observasi atau penelitian terhadap akifitas yang dilakukan oleh siswa. Tahap keempat adalah "reflection" (refleksi), yang akan dilakukan guru adalah menyimpulkan hasil analisa yang kita amati pada tahap sebelumnya.

Dalam pelaksanaan siklus pertama ini apabila aktifitas yang dilakukan siswa kurang maksimal, maka akan dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus kedua. Pada siklus kedua ini teknik yang digunakan adalah sama. Dalam pelaksanaan siklus kedua, pelaksanaannya tetap melalui empat tahap seperti yang terdapat dalam siklus pertama yaitu, *planning, action, observasi, dan reflection*.

Pada tahap kedua siswa akan banyak dimotivasi oleh guru sehingga siswa diharapkan akan lebih memahami topik pembicaraan/pembahasan. Bentuk motivasi guru pada siswa adalah dengan memberi banyak gambaran tentang topik pembicaraan. Data yang terkumpul dari hasil penelitian terekam pada lembar observasi bagi guru, lembar bagi siswa, lembar kunjungan kelas, dan catatan lapangan serta hasil posttest. Hasil belajar siswa dianalisis dengan teknik analisa evaluasi Standar Kompetensi Belajar Minimal (SKBM). Siswa disebut tuntas apabila mencapai nilai 65 (atau sesuai SKBM) di sekolah masing-masing, dan daya serap klasikal 85%. Pada tahap refleksi, guru sebagai peneliti dan kolaborator membahas hasil pengamatan yang telah dilakukan meliputi: analisis, interpretasi, dan eksplanasi terhadap semua informasi yang diperoleh dari observasi atas pelaksanaan tindakan. Hasil dari refleksi ini untuk menentukan langkah tindakan lebih lanjut, dalam proses pembelajaran berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Berdasarkan perencanaan pembelajaran siklus I yang telah diuraikan sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dilaksanakan dengan memperhatikan prosedur penelitian, dan menerapkan langkah-langkah metode membaca kritis yang akan dilaksanakan dalam kelas. Kegiatan di kelas dengan menerapkan metode membaca kritis, diawali oleh guru dengan mengajak siswa untuk mengingat kembali tentang prinsip dan teori artikel serta tujuan membaca pemahaman, kegiatan ini berlangsung kurang lebih selama 10 menit. Langkah berikutnya yang dilakukan adalah membagi siswa dalam beberapa kelompok, kemudian guru memberikan bacaan yang berupa artikel kepada masing-masing siswa dan guru meminta siswa untuk membaca bacaan itu dengan teliti karena guru akan memberikan sejumlah pertanyaan sesuai dengan isi bacaan. Pelaksanaan kegiatan ini memerlukan waktu kurang lebih 10 menit, materi bacaan yang diberikan berjudul "Bila Otak Pria dan Wanita Berbeda".

Setelah membaca teks, kegiatan berikutnya yang dilakukan adalah membaca kritis. Membaca kritis terbagi menjadi 3 babak, babak pertama disebut dengan babak penyisihan, dalam babak ini masing-masing kelompok diberi pertanyaan objektif, siswa yang berhasil menjawab pertanyaan ini ditunjuk sebagai juru bicara atau mewakili kelompoknya untuk menjawab pertanyaan pada babak berikutnya. Babak kedua, masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk menjawab 4 buah soal subjektif, bagi kelompok yang tidak bisa menjawab, maka nilainya akan berkurang dan kelompok lainnya diperkenankan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Sedangkan babak ketiga, disebut juga dengan babak rebutan. Dalam babak ini guru memberikan 10 buah pertanyaan objektif yang harus dijawab secara berebut oleh masing-masing kelompok. Kelompok yang paling banyak mengumpulkan nilai adalah kelompok yang akan keluar sebagai pemenangnya. Pelaksanaan membaca kritis ini memerlukan waktu kurang lebih 50 menit.

Sisa waktu yang ada kurang lebih 20 menit, waktu ini dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan pengayaan atau tugas tambahan kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk menambah pemahaman siswa terhadap bacaan khususnya artikel. Guru memberikan tugas tambahan kepada setiap siswa dengan cara meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dari sebuah bacaan yang baru dengan judul "Jangan Abaikan Sarapan".

Aspek yang diamati adalah keterlibatan guru dan siswa dalam kegiatan membaca kritis yang meliputi keaktifan siswa, minat siswa, hasil kerja siswa baik secara kelompok maupun individu, serta kegiatan guru dalam kelas. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam siklus I di SMAN I Kandangan diperoleh data sebagai berikut:

1. Keaktifan Siswa

Dari pengamatan pada lembar observasi selama kegiatan belajar mengajar pada siklus I diperoleh hasil seperti terlihat pada lembar pengamatan 1, secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Keaktifan Siswa

Nilai Keaktifan	Jumlah Siswa
A	8 Orang
B	26 Orang
C	3 Orang
D	0 Orang

Hasil prosentase berdasarkan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Nilai Siswa (A, B, C, D)}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Diperoleh hasil seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Prosentase Keaktifan siswa dalam Siklus I

Nilai Keaktifan	Prosentase	Jumlah Siswa	Keterangan
A	21%	8 Orang	Sangat Aktif
B	71%	26 Orang	Aktif
C	8%	3 Orang	Cukup Aktif
D	0%	0 Orang	Kurang Aktif

2. Minat Siswa

Dari hasil angket yang dijawab oleh siswa, tentang penggunaan metode membaca kritis dalam pembelajaran bahasa terutama membaca pemahaman terhadap artikel diperoleh hasil seperti terlihat pada angket siswa (lihat pada lampiran). Hasil angket tersebut jika diprosentase berdasarkan jawaban siswa akan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Minat Siswa

No.	Jawaban	Jumlah siswa	Keterangan
1.	Senang dengan menggunakan metode membaca kritis	37	Sangat Baik
2.	Lebih bersemangat dengan menggunakan metode membaca kritis	35	Sangat Baik
3.	Tidak cepat bosan dengan metode membaca kritis	36	Sangat Baik
4.	Mudah memahami materi pembelajaran dengan menggunakan metode membaca kritis	28	Baik
5.	Suasana kelas lebih menyenangkan dengan metode membaca kritis	37	Sangat Baik
6.	Metode membaca kritis cocok untuk mata pembelajaran Bahasa Indonesia	37	Sangat Baik
7.	Semua mata pembelajaran dapat menggunakan metode membaca kritis	10	Kurang

3. Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh dari kompetensi dasar Membaca Pemahaman, siswa kelas VII terhadap artikel melalui metode membaca kritis, diperoleh hasil secara individu dan secara kelompok. Pada siklus I diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Nilai Kelompok Siklus I

No.	Kelompok	Jumlah Soal	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Nilai
1.	A	9	6	3	75
2.	B	8	5	3	65
3.	C	6	5	1	55
4.	D	7	4	3	55

Pada siklus I diperoleh hasil bahwa keaktifan siswa kurang dan perlu ditingkatkan, selain itu masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah standar nilai yang telah ditentukan. Untuk lebih meningkatkan berbagai aktivitas dan kemampuan siswa dalam memahami bacaan, kami membuat perencanaan kembali untuk siklus berikutnya dengan memberikan bacaan yang berbeda dan lebih memberikan dorongan motivasi kepada para siswa.

Hasil Siklus II

Seperti halnya perencanaan pembelajaran Siklus I, perencanaan pembelajaran Siklus II disusun secara kolaboratif dengan memperhatikan hal-hal yang belum dilaksanakan dan belum berhasil pada pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I, komponen-komponen pelaksanaan pembelajaran mencakup, waktu, tujuan, kegiatan belajar-mengajar, materi dan sumber, serta evaluasi. Pada Siklus II ini, pembelajaran diawali dengan kegiatan dosen memberikan materi bacaan kepada setiap siswa yang sudah dibagi dalam 4 kelompok. Setelah diberi kesempatan untuk membaca dan memahami bacaan, selanjutnya siswa bersiap-siap untuk mendengarkan dan menjawab pertanyaan membaca kritis yang disampaikan oleh dosen di depan kelas. Pertanyaan membaca kritis dijawab oleh perwakilan dari masing-masing kelompok yang telah ditunjuk sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa Siklus II di SMAN I Kandungan dapat dilaksanakan dengan baik, hal ini dapat ditinjau dari peningkatan segala aktivitas siswa yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa

Tingkat keaktifan siswa pada Siklus II ini meningkat, hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya jumlah siswa yang memperoleh nilai A pada indikator keaktifan siswa dalam pelaksanaan membaca kritis. Pada Siklus II ini siswa lebih aktif dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5. Tabel Prosentase Keaktifan Siswa Siklus II

Nilai Keaktifan	Prosentase	Jumlah Siswa	Keterangan
A	27%	11 Orang	Sangat Aktif
B	73%	26 Orang	Aktif
C	0%	0 Orang	Cukup Aktif
D	0%	0 Orang	Kurang Aktif

2. Minat Siswa

Pada Siklus II ini dosen tidak lagi memberikan angket kepada siswa, karena hasil angket yang diperoleh pada Siklus I, sudah bisa mewakili tingkat minat siswa pada Siklus II. Selain itu minat siswa terhadap metode membaca kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar pada Siklus II ini mengalami kenaikan sebagai berikut:

Hasil nilai kelompok pada Siklus II ini tidak banyak mengalami perubahan, hal itu terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Nilai Kelompok Siklus II

No.	Kelompok	Jumlah Soal	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Nilai
1.	A	9	7	2	80
2.	B	10	8	2	90
3.	C	5	4	1	75
4.	D	6	6	-	60

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa daya serap klasikal yang diperoleh siswa pada Siklus II ini mencapai 85%. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas nilai standar yang telah ditentukan. Hasil pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan metode membaca kritis meningkat pada Siklus II, hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa, baik hasil belajar secara kelompok maupun hasil belajar secara individu. Dari hasil tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dengan metode membaca kritis, tingkat pemahaman siswa terhadap sumber bacaan terutama artikel mengalami peningkatan.

Hasil dalam penelitian ini, diperkuat dengan hasil penelitian dari Usman dan Hasanah (2022), yakni Dari 18 Siswa yang memiliki minat baca rendah diketahui 14 siswa diantaranya mampu membaca kritis dan 4 siswa yang tidak mampu membaca kritis. Dari 36 siswa yang memiliki minat baca sedang diketahui 18 siswa diantaranya mampu membaca kritis dan 18 siswa tidak mampu membaca kritis. Dari 16 siswa yang memiliki minat baca tinggi diketahui 7 siswa mampu membaca kritis dan 9 siswa yang tidak mampu membaca kritis. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kritis siswa yang memiliki minat baca tinggi dinyatakan mampu meningkatkan hasil antara minat baca terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sibulue. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Restuningsih et al. (2017), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan minat membaca. Siswa yang memiliki minat baca tinggi sebesar 21,31 lebih rendah daripada nilai rata-rata kemampuan membaca kritis yang memiliki minat rendah sebesar 22,38. Dengan demikian, terdapat pengaruh kemampuan membaca kritis ditinjau dari minat baca rendah berkategori mampu. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa siswa yang memiliki minat baca rendah dan sedang dikategorikan mampu dalam membaca kritis sedangkan siswa yang memiliki minat baca tinggi dikategorikan tidak mampu dalam membaca kritis. Jika kita ingin melihat dari segi pengelompokan antara minat baca rendah, sedang, dan tinggi maka akan ditemukan hasil yang bervariasi mengenai kemampuan membaca kritis siswa tersebut.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa membaca kritis memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan individu siswa dalam memahami konteks bacaan, karena membaca kritis tidak hanya sekedar mengonsumsi informasi, tetapi melibatkan analisis mendalam terhadap teks, pemahaman maksud penulis, serta kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini. Selain itu, membaca kritis memainkan peran penting dalam pengembangan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan analitis siswa. Hal ini menjadi landasan pemikiran yang kritis dan analisis mendalam terhadap konteks bacaan. Dengan demikian, membaca kritis memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang diterapkan di SMP 2 Gudo Jombang dengan sasaran siswa kelas VII ini mengambil materi membaca pemahaman artikel dengan menggunakan metode membaca kritis ini dilaksanakan dengan dua siklus (daur ulang). Pada Siklus I, pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan metode membaca kritis kurang berjalan dengan baik karena masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam melaksanakan membaca kritis. Selain itu hasil belajar yang diperoleh pun kurang memuaskan. Untuk itu peneliti dan kolaborator perlu mengadakan siklus berikutnya untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Pada Siklus II, pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan metode membaca kritis sudah berjalan dengan baik. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung dalam kelas. Hasil belajar yang diperoleh juga menunjukkan adanya

peningkatan, baik hasil belajar secara individu maupun hasil belajar secara kelompok. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa berpikir kritis dalam metode pembelajaran kritis secara signifikan meningkatkan kemampuan individu untuk memahami konsep-konsep kompleks, karena tidak hanya melibatkan merangkum informasi tetapi juga menganalisis teks, memahami ide-ide kompleks, dan meningkatkan pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan analitis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh sivitas akademika di Universitas PGRI Jombang, Universitas Palangkaraya dan khususnya SMP 2 Gudo Jombang. Atas kerjasama dan bantuannya kami dapat melaksanakan penelitian tindakan kelas ini dengan hasil sesuai harapan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1997. *Isi dan Metode Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang
- Anugrahany, Ary. 2004. *Panduan Cara Belajar*. Kediri: Pemerintah Kabupaten Kediri Dinas Pendidikan
- Arief., Sopandi, dan Wahyu. 2015. *Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis Dalam Pembelajaran Penemuan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, Edusentris*”, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2 No. 2, Juli.
- Burn, Paul C, Betty D.Roe, dan Elinor P.Ross. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary School*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2004. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum 2004*. Jakarta: Depdikbud
- Ihromi.1988. *Logika*. Jakarta: Dep P dan K Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Fasilitas Bersama Antar Universitas
- Kasurijanto. 1989. *Pembinaan Majalah Sekolah*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan IKIP Surabaya
- Nurhadi. (2004). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soedarso. 1991. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Tama
- Subadiyono. 2017. *Pengembangan Buku Teks Membaca Kritis*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 16 Nomor 1 Januari.
- Sudarman, Sri, dkk. 1997. *Bahan Ajar Membaca dan Pengajarannya*. Malang: IKIP Malang Bekerjasama dengan Bagian Proyek Peningkatan SLTP Swasta Kanwil Depdikbud Prop. Jatim
- Tim Pelatihan Tindakan Kelas (Action Research) Universitas Negeri Malang. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum
- Wicaksono, A & Akhyar, F. (2020). *Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar: Buku Ajar*. Bandar Lampung: Pusaka Media
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.